

**ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA PENGRAJIN EKONOMI KREATIF KERAJINAN SUTERA  
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**SUSTAINABILITY ANALYSIS OF CREATIVE ECONOMY OF SILK CRAFTSMANSHIP  
IN SOUTH SULAWESI PROVINCE**

**Helda Ibrahim<sup>1)\*</sup>, Siti Amanah<sup>2)</sup>, Darwis S.Gani<sup>2)</sup>, Ninuk Purnaningsih<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 9 No. 29, Makasar  
Email: heldaibrahim\_uim@yahoo.co.id

<sup>2)</sup>Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor  
Kampus IPB Dramaga Bogor

**ABSTRACT**

*Creative Economy has a concept to intensify the information and creativity by relying on ideas and knowledge of human resources as a major factor in the economic activity of which was natural resources-based but now human resources-based, from the agricultural era to the economical and information era. The improvement of a system changing both in social, environmental, economic, institutional aspects and entrepreneurial behavior requires a sustainable process. This process tries to improve the potential of the present and the future times to meet the needs and aspirations of human beings. This study aimed to analyze the economic sustainability of creative economic craftsmen. Research was conducted in the district of Wajo and Bulukumba. There were 215 of creative economic craftsmen as the samples. Data collection was undertaken in January until April 2012 and consisted of primary and secondary data. Data analysis was conducted by using a Multi-Dimensional Scaling approach. The study results suggested that the simulation of Rap-UEK overall showed that dimensions of sustainability indicated that a less sustainable value was 48.97%. The results of leverage analysis to improve each dimension namely the economic dimension there are 3 attributes, social and environmental dimensions obtained 4 attributes, institutional dimension obtained 3 attributes and entrepreneurial behavior obtained 3 attributes.*

*Keywords: sustainable analysis, creative economy, silk craftsmanship*

**ABSTRAK**

Ekonomi Kreatif memiliki konsep mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi yang berbasis sumber daya alam sekarang menjadi berbasis sumber daya manusia, dari era pertanian ke era industri dan informasi. Peningkatan sistem perubahan baik dari sosial, lingkungan, ekonomi, kelembagaan dan perilaku kewirausahaan membutuhkan suatu proses yang berkelanjutan. Proses ini berupaya meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Tujuan Penelitian untuk menganalisis keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif dan menentukan faktor-faktor pengungkit terhadap keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo dan Bulukumba. Sampel adalah 215 pengrajin ekonomi kreatif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari sampai April 2012 terdiri dari data primer dan sekunder. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Multi Dimensional Scaling. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil simulasi Rap-UEK secara keseluruhan menunjukkan status kurang berkelanjutan sebesar 48,97% dan faktor-faktor pengungkit yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil analisis *leverage* pada Dimensi Ekonomi ada tiga atribut, Dimensi Dimensi Sosial dan Lingkungan ada empat atribut, Dimensi Kelembagaan ada tiga atribut dan Dimensi Perilaku Kewirausahaan Usaha Ekonomi Kreatif ada tiga atribut.

Kata kunci: analisis, keberlanjutan, ekonomi kreatif, pengrajin sutera

**PENDAHULUAN**

Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah yang hampir setiap saat mendapatkan perhatian seluruh pihak, namun secara nyata belum banyak perbaikan. Pembangunan pedesaan masih membutuhkan cara atau model yang tepat, menyeluruh dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat lokal setempat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan

masyarakat saat ini dengan memperhatikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya dapatlah dikembangkan konsep pembangunan perdesaan berkelanjutan (WCED, 1987).

Pembangunan berkelanjutan merupakan proses untuk meningkatkan kesempatan manusia secara individu dan komunitas untuk memenuhi aspirasinya dan seluruh potensinya dalam periode waktu yang mendukung dengan menjaga daya

lenting (resiliensi) dari sistem ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan serta perilaku. Dalam pembangunan berkelanjutan terjadi proses perubahan yang di dalamnya terdapat upaya sumberdaya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi dan perubahan kelembagaan dalam keadaan selaras serta berupaya meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Munasinghe, 2010).

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pengembangan kedepan. Hal ini sesuai dengan instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Dukungan ini diharapkan untuk lebih berkembang kearah pengrajin Ekonomi Kreatif, sehingga akan berpengaruh secara nyata terhadap pemulihan ekonomi Indonesia. Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi era baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. (Tim Design Indonesia, 2008).

Perkembangan Usaha Ekonomi Kreatif (UEK) kerajinan sutera di Provinsi Sulawesi Selatan masih memiliki kendala sehingga tingkat keberlanjutan sentra industri sutera dari permintaan pasar belum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fakta menunjukkan bahwa pengrajin ekonomi kreatif memiliki variasi produk yang sangat monoton sehingga kadang timbul kejenuhan dari konsumen. Hal ini terkait pula dalam hal perencanaan dan keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif. Untuk itu perlu dilakukan sehingga diketahui tingkat keberlanjutan usaha dan faktor-faktor pengungkit pada pengrajin ekonomi kreatif yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan usaha dan menentukan faktor-faktor pengungkit terhadap keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif.

## METODE PENELITIAN

### Kerangka pemikiran

Peranan pengrajin cukup penting dalam menunjang ekonomi kreatif agroindustri untuk pengembangan persuteraan dimulai dari hulu hingga hilir. Industri hilir sangat membutuhkan produksi benang yang lebih baik untuk pertenunan kain sutera sedangkan industri hulu juga membutuhkan sentuhan teknologi untuk memenuhi permintaan global yang tinggi dan sesuai dengan keinginan konsumen. Kegiatan pengembangan persuteraan baik industri hulu yang meliputi penanaman tanaman murbey, pemeliharaan ulat sutera (*Bombyx mori*),

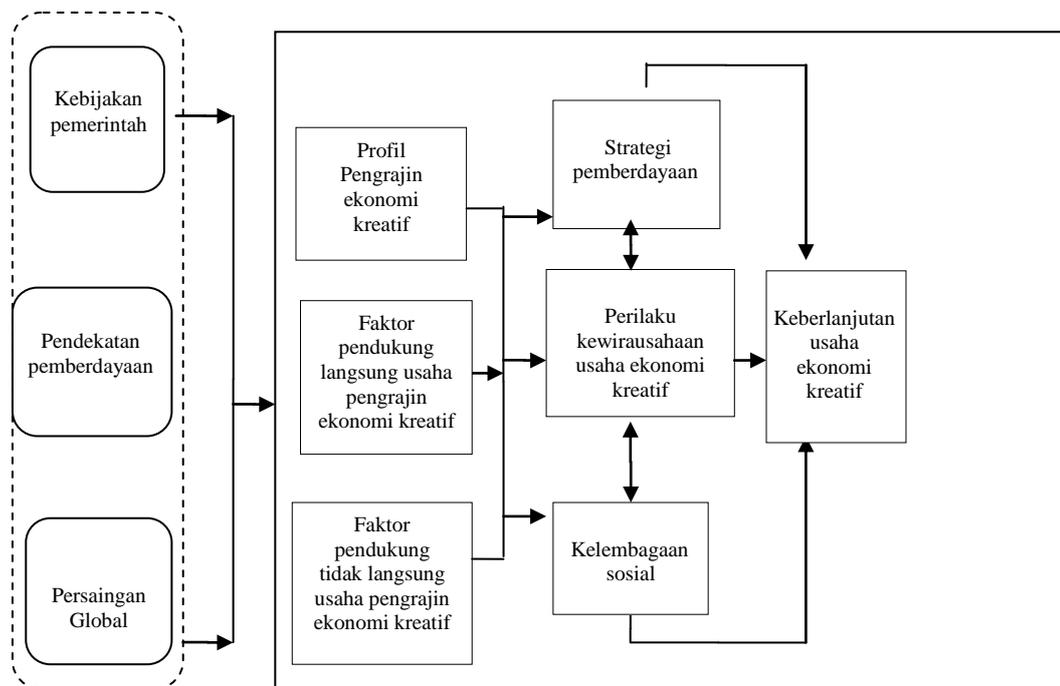
dan produksi kokon. Kegiatan industri hilir meliputi pemintalan benang sutera, pertenunan kain sutera, hingga pengembangan diversifikasi produk.

Upaya keberlanjutan usaha ekonomi kreatif membutuhkan peningkatan kemampuan pengrajin sutera sehingga menaikkan kesejahteraan. Dalam konteks perkembangan berkelanjutan, proses pembelajaran ditujukan untuk membangun kekuatan kepada pengrajin sutera agar memiliki kesadaran dan rasa percaya diri dalam menjalani usahanya, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Kerjasama dan membina hubungan dalam lingkungan usaha dan sosial diperlukan untuk memudahkan akses sumberdaya, informasi, peluang, pengetahuan dan ketrampilan sehingga kelangsungan usaha dan kehidupan keluarganya di masa yang akan datang lebih terjamin. Pengembangan pola pikir adalah salah satu aspek keberlanjutan yang penting untuk menumbuhkan kemampuan kritis dan sistematis dalam mengelola usaha yang efisien dan berdayaguna.

Model berkelanjutan pengrajin sutera bagian dari kegiatan penyuluhan pembangunan, Slamet (2003) menyatakan bahwa penyuluhan adalah jasa pendidikan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan didasarkan pada : (1) Prinsip-prinsip orang dewasa (2) Intervensi Komunitas Terencana. (3) Proses penyuluhan dilakukan secara partisipatif yang keterlibatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan penilaian dapat memperhatikan prinsip lokalitas dan kemampuan sasaran. (4) Berorientasi pada kebutuhan (5) Pendekatan berkelanjutan adalah salah satu tujuan dari penyuluhan pembangunan. Young (2005) menyatakan usaha yang berkelanjutan harus bersifat efektifitas dan efisiensi dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Wajo dan Bulukumba di Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan sutera. Ada delapan desa yang mewakili lima kecamatan dari dua kabupaten. Desa-desanya tersebut adalah Attakae, Mattirotappareng, Ujung E, Pakkana, Tosora dan Sompe yang terletak di Kabupaten Wajo dan Desa Darubiah dan Desa Bira di Kabupaten Bulukumba. Pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan yaitu pada bulan Januari 2012 hingga April 2012. Populasi penelitian berjumlah 300 orang adalah seluruh pengrajin yang masih rutin mengusahakan kerajinan sutera yang bercirikan etnis Bugis dan Makassar di delapan desa.

Jumlah populasi adalah 190 orang untuk Kabupaten Wajo dan 110 orang untuk Kabupaten Bulukumba ditentukan dengan menggunakan formulasi Slovin dengan derajat kesalahan 5%. Selanjutnya penentuan sampel berdasarkan wilayah dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* (Singarimbun, 1989).



Gambar 1. Alur berpikir proses penelitian keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif

Dengan demikian jumlah sampel untuk Kabupaten Wajo diperoleh sebanyak 129 orang dan Kabupaten Bulukumba sebanyak 86 orang. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari pengrajin melalui wawancara mendalam, (*indepth interview*), kuesioner yang mengandung pernyataan pengrajin. Selanjutnya, data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait yang menggambarkan kondisi umum wilayah penelitian.

Analisis keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif dilakukan dengan pendekatan *Multi-Dimensional Scaling* (MDS). (Kavanagh dan Pitvher 2001; Fauzi dan Anna, 2002) dan analisis *Monte Carlo* yang terintegrasi dalam modifikasi *software Rappfish*. Langkah-langkah analisis data meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Penentuan indikator keberlanjutan berdasarkan analisis kualitatif interpretatif dengan pemangku kepentingan (stakeholder).
2. Melakukan penilaian keberlanjutan sesuai indikator berdasarkan diskusi dengan pengrajin ekonomi kreatif, survei lapangan dan studi literatur
3. Analisis keberlanjutan menggunakan metode *Multi-Dimensional Scalling* (MDS) dan analisis Monte Carlo yang terintegrasi dalam modifikasi *software Rappfish* menjadi RAP-UEK (usaha ekonomi kreatif).

MDS dapat digunakan untuk membangun sebuah “peta” yang menunjukkan hubungan antara sejumlah objek berdasarkan tabel jarak antara objek (Manly, 1994). Metode ini juga dikenal sebagai salah satu metode ordinasi dalam ruang (dimensi) yang diperkecil (*ordination in reduce space*) (Budiharsono, 2008). Simulasi Monte Carlo

menunjukkan indikasi variabilitas dari penilaian yang dilakukan sehingga dapat menunjukkan keandalan analisis.

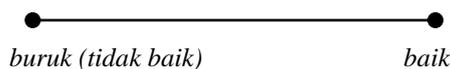
Berdasarkan studi literatur dan diskusi dengan pakar (*indepth interview*) dapat ditentukan variabel atau indikator berkelanjutan yang meliputi dimensi lingkungan, ekonomi, sosial dan kelembagaan serta perilaku. Penentuan indikator berkelanjutan juga didasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai kerangka penilaian berkelanjutan (Singh *et al.*, 2009). Pada Tabel 1 menunjukkan indikator penilaian keberlanjutan disusun dalam 5 dimensi (ekonomi, lingkungan, sosial, kelembagaan dan perilaku) yang masing-masing memiliki peringkat nilai sebagai dasar Kerangka Penilaian Keberlanjutan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera.

Penentuan atribut pada setiap dimensi lingkungan, ekonomi, sosial dan kelembagaan, dan perilaku didasarkan pada skor yang mencerminkan kondisi keberlanjutan dari dimensi yang dikaji. Rentang skor ditentukan berdasarkan kriteria yang dapat ditemukan dari hasil pengamatan lapang dan data sekunder. Rentang skor berkisar 1-4 tergantung pada keadaan masing-masing atribut yang diartikan mulai dari tidak baik sampai sangat baik. Nilai tidak baik mencerminkan kondisi yang paling tidak menguntungkan bagi pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera secara berkelanjutan sebaliknya nilai sangat baik mencerminkan kondisi yang paling menguntungkan. Nilai skor dari masing-masing atribut dianalisis secara multi-dimensional untuk menentukan posisi keberlanjutan usaha pengrajin yang dikaji relatif terhadap dua titik acuan yaitu titik baik (*good*) dan titik tidak baik (*bad*).

Tabel 1. Indikator penilaian keberlanjutan, jenis data, sumber dan teknik pengumpulan data penelitian

Jenis data	Sumber data	Pengumpulan data
<b>Karakteristik pengrajin sutera</b> : umur, pendidikan formal, non formal, pengalaman berusaha, tingkat kebutuhan, motivasi berusaha	Primer dari responden	Wawancara melalui kuesioner
<b>Dimensi Ekonomi</b> : Faktor pendukung usaha langsung (pendapatan, peluang pasar biaya produksi dan pemasaran, teknologi produk, sumber permodalan, pengembangan produk, komunikasi antara pelaku usaha, transportasi pemasaran )	Primer dari responden	Wawancara melalui kuesioner
<b>Dimensi Sosial</b> : Dukungan keluarga, hubungan dengan pemerintahan, hubungan dengan organisasi non pemerintah, hubungan dengan pemimpin informal, kerjasama dengan pengusaha bisnis, peran pelaku pemberdayaan.	Primer dari responden dan sekunder dari dinas/instansi yang berkait	Wawancara, desk studi
<b>Dimensi Lingkungan:</b> pengurangan polusi, cara melestarikan lingkungan, dampak penggunaan bahan baku	Primer dari responden dan sekunder dari dinas/instansi	Wawancara, desk studi
<b>Dimensi Kelembagaan:</b> kerjasama secara horizontal, kerjasama secara vertikal, pengambilan keputusan yang terintegrasi, pengembangan kapasitas, tata aturan/peranan nilai dan norma	Primer dari responden dan sekunder dari dinas/instansi yang berkait	Wawancara, desk studi
<b>Dimensi Perilaku Kewirausahaan Ekonomi Kreatif</b>	Primer dari responden dan sekunder dari dinas/instansi	Wawancara, desk studi
<b>Analisis keberlanjutan usaha</b>	Primer dari responden	Wawancara, desk studi

Untuk membuahakan visualisasi posisi ini digunakan analisis ordinasi seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Ilustrasi penentuan analisis keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif

Untuk responden dari kalangan pakar dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Responden yang dipilih sesuai memiliki kepakaran dengan bidang kajian. pemilihan responden pakar berdasarkan pertimbangan berikut :

- a. Mempunyai pengalaman yang kompeten sesuai bidang yang dikaji
- b. Memiliki reputasi, kedudukan/jabatan dan kompetensi sesuai bidang kajian
- c. Memiliki kredibilitas tinggi, bersedia dan atau berada pada lokasi yang dikaji.

Jumlah pakar sebanyak 10 orang yang berasal dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wajo dan Bulukumba, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wajo dan Bulukumba, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bulukumba dan Wajo, Dekranasda kabupaten Wajo dan Bulukumba, Pemda Tingkat II Kabupaten Wajo dan Bulukumba, Penyuluh

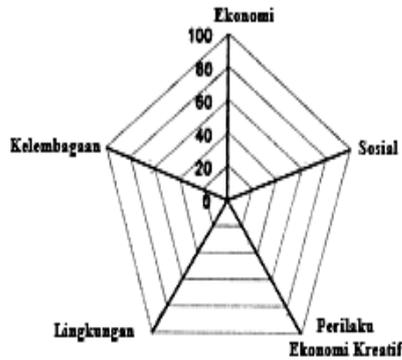
Pertanian Kecamatan di Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bulukumba.

Selanjutnya, skala indeks keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif disajikan pada Tabel 2. Untuk mengevaluasi pengaruh galat (*error*) acak pada proses untuk menduga nilai ordinasi keberlanjutan usaha pengrajin sutera digunakan analisis *Monte Carlo*.

Tabel 2. Kategori status keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif Kerajinan sutera berdasarkan indeks hasil analisis UEK

Indeks	Kategori	Status keberlanjutan
00,00 – 25,00	Tidak baik (Buruk)	Tidak Berkelanjutan
25,01 – 50,00	Kurang	Kurang Berkelanjutan
51,01 – 75,00	Cukup	Cukup Berkelanjutan
75,01 – 100,00	Baik	Berkelanjutan

Analisis ordinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh status keberlanjutan untuk masing-masing dimensi yang digambarkan dalam diagram layang-layang (*kite diagram*) seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Ilustrasi diagram layang-layang keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera

#### Analisis keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Untuk dimensi ekonomi menunjukkan status cukup berkelanjutan sebesar 53,36% (Hasil Rap-UEK Gambar 5). Dari analisis leverage terdapat 3 faktor penguangkit yang perlu diperhatikan yaitu: *Pertama*, penjualan pada satu tempat, memiliki skor yang tertinggi karena sarana dan prasana belum tersedia di desa sehingga pengrajin hanya menjual pada pasar kecamatan terdekat dengan tempat tinggalnya. Produk yang dijual itu sebagian diserahkan oleh pengusaha (selaku pemilik modal) dan sebagian lagi dititipkan oleh pengusaha untuk menjualkan produknya. *Kedua*, Pengembangan produk kerajinan sutera kurang dilakukan karena disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki dan sulit serta tingginya harga bahan baku. Salah satu langkah pengembangan produk yang dibutuhkan oleh UEK adalah pembentukan bisnis baru (modal kewirausahaan) dan kreativitas telah dikemukakan oleh Kacerauskas (2012). *Ketiga*, promosi kurang dilakukan pada produk kerajinan sutera karena pihak Pemda Kabupaten Wajo dan Bulukumba kurang maksimal melakukan promosi, karena kurangnya anggaran yang memprioritaskan pengrajin ekonomi kreatif. Promosi lebih banyak dilakukan oleh para pengusaha. Promosi dalam UEK merupakan salah satu pesan utama yang harus ditawarkan (Alex, 2009; Roofthoof; 2009; Wyer, 2009; Arroyo, 2009).

#### Analisis Keberlanjutan Dimensi Sosial

Untuk dimensi sosial menunjukkan status cukup berkelanjutan sebesar 50,75% (Hasil Rap-UEK Gambar 6). Dari analisis leverage terdapat 4 faktor penguangkit yang perlu diperhatikan yaitu: *pertama*, merupakan usaha sendiri (turun temurun) adalah atribut yang harus dipertahankan karena

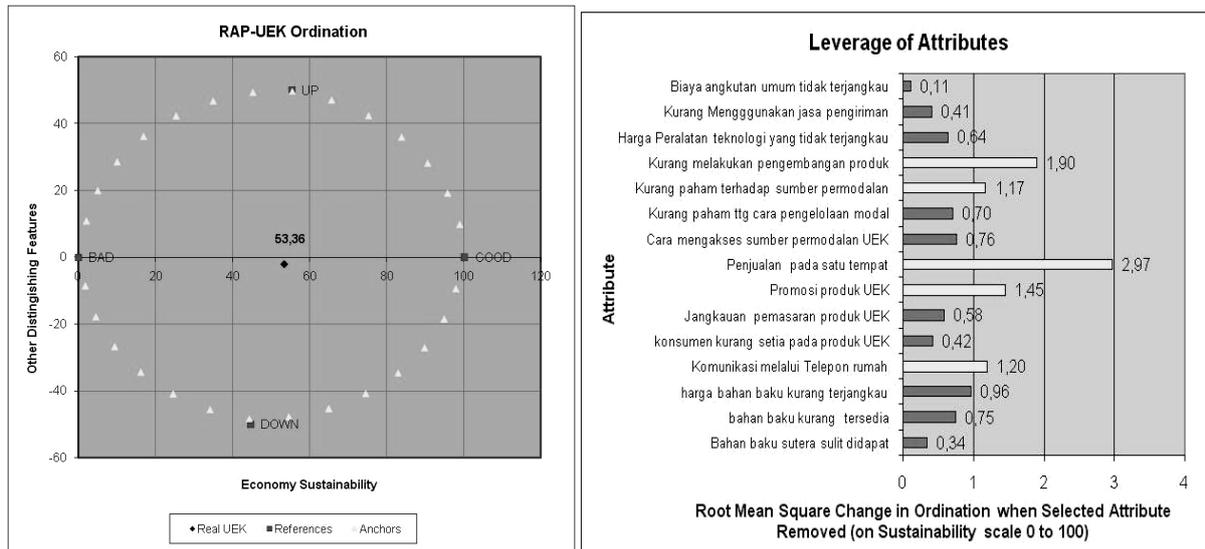
merupakan warisan dari orang tua dan keluarganya yang sudah seharusnya dilestarikan. Menurut Gertz dan Peterson (2005), usaha yang dikelola secara kekeluargaan dapat memunculkan jiwa kewirausahaan (*lifestyle entrepreneur*) bagi seorang pengrajin. *Kedua*, pemerintah kurang melakukan sosialisasi dan *ketiga*, pemerintah kurang melakukan pelatihan. Kedua hal terakhir disebabkan kurangnya dana anggaran yang memprioritaskan kepentingan pengrajin ekonomi kreatif. Piergiovanni (2012) menyatakan bahwa sosialisasi dan modal diperlukan untuk keberhasilan dan mengembangkan ide-ide baru UEK. *Keempat*, organisasi kurang memberikan pelatihan. Organisasi dekranasda sebagai salah satu organisasi Kabupaten dan Provinsi masih minim melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengrajin ekonomi kreatif. Hal ini karena keterbatasan dana yang didapatkan oleh pihak organisasi.

#### Analisis Keberlanjutan Dimensi Lingkungan

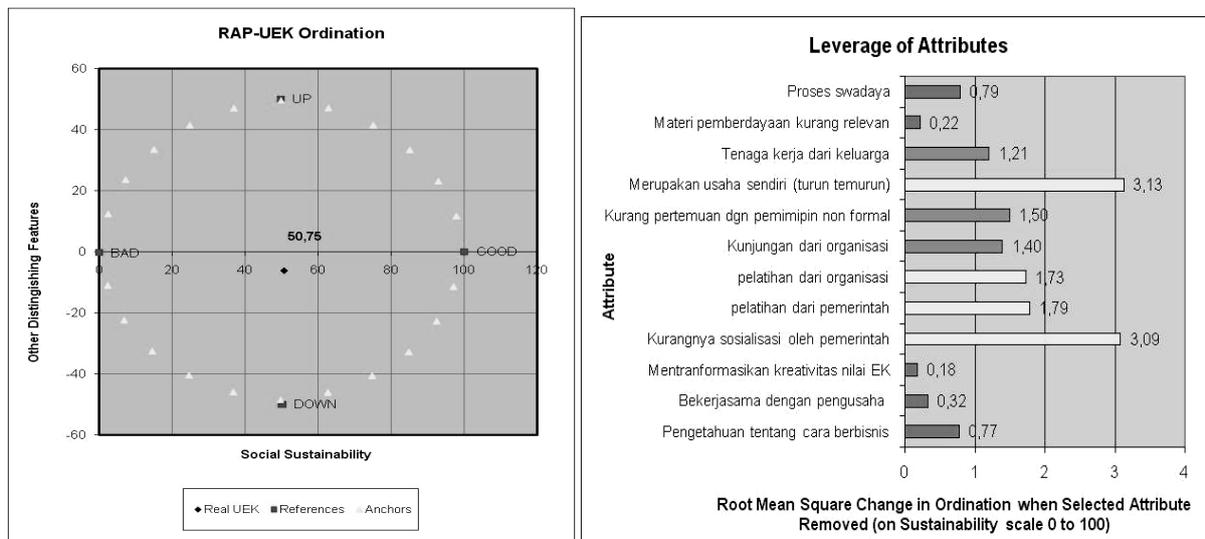
Untuk dimensi lingkungan menunjukkan status kurang berkelanjutan sebesar 33,31% (Hasil Rap-UEK Gambar 7). Dari hasil leverage diperoleh empat faktor penguangkit yang perlu diperhatikan yaitu: *pertama*, pengrajin kurang mendapatkan pelatihan terkait dampak lingkungan disebabkan para pengrajin belum pernah mengikuti pelatihan maupun penyuluhan terkait masalah lingkungan. Pihak pemerintah maupun pihak swasta belum menyadari adanya masalah-masalah lingkungan. *Kedua*, pengrajin kurang mendapatkan pengetahuan tentang dampak perwarnaan pada lingkungan karena pengrajin ekonomi kreatif belum memahami tentang dampak penggunaan bahan-bahan kimia yang digunakan untuk pewarnaan bahan sutera. *Ketiga*, pengrajin kurang mengetahui cara melestarikan lingkungan disebabkan belum mendapatkan pengetahuan tentang cara-cara melestarikan lingkungan baik dari pemerintah maupun pihak swasta. *Keempat*, penyediaan sumber bahan baku berdampak pada usaha ekonomi kreatif karena sulit dan tingginya harga. Para petani murbei beralih ke tanaman jagung, karena rendahnya nilai jual tanaman murbei dibandingkan dengan tanaman jagung.

#### Analisis Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

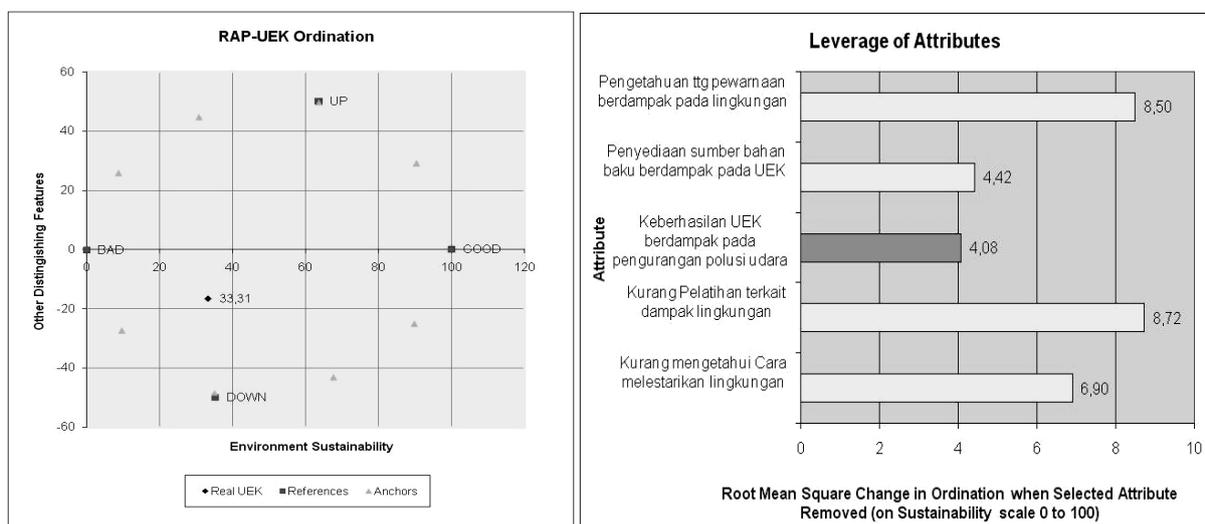
Pada dimensi kelembagaan status UEK menunjukkan kurang berkelanjutan sebesar 43,25% (Hasil Rap-UEK Gambar 8). Dari hasil analisis leverage diperoleh 3 faktor penguangkit yang perlu diperhatikan yakni: *pertama*, penentuan harga belum dilakukan secara lembaga karena belum ada pihak yang menjembatani perlunya penentuan harga kolektif dan para anggota belum mengetahui bagaimana ketentuan yang akan diberlakukan pada pengrajin.



Gambar 5. Hasil analisis Rap-UEK dan leverage dimensi ekonomi



Gambar 6. Hasil analisis Rap UEK dan leverage pada dimensi sosial

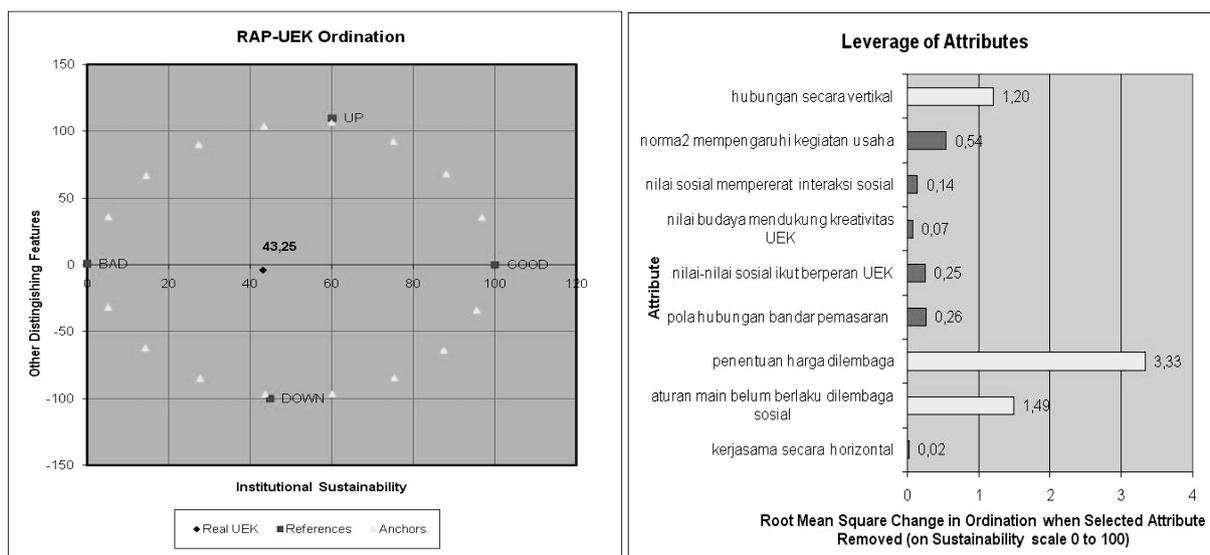


Gambar 7. Hasil analisis Rap UEK dan leverage dimensi lingkungan

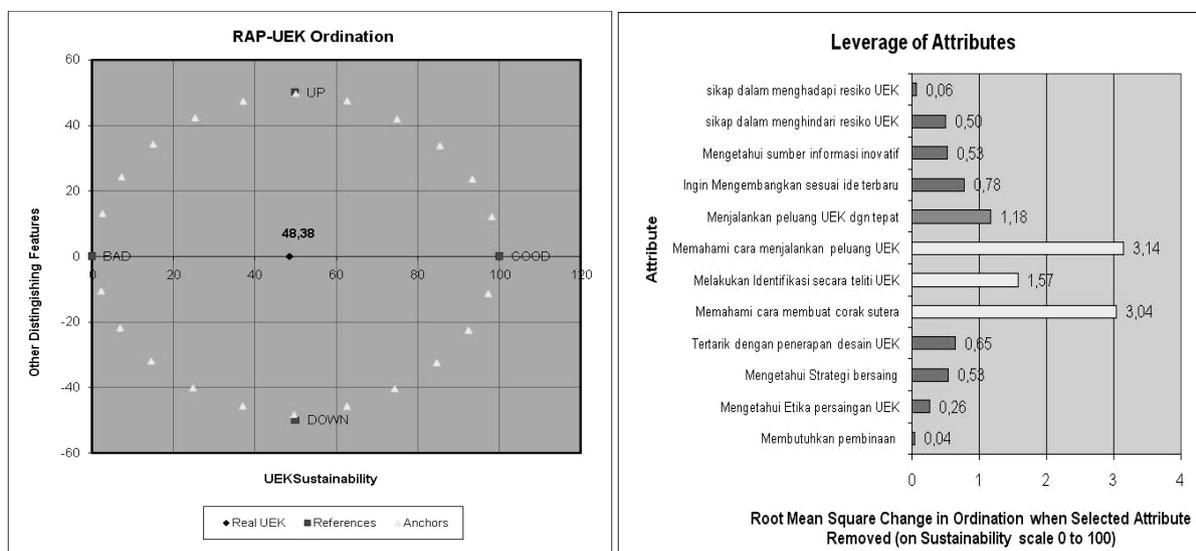
Hal ini sesuai pendapat Tambunan, (2001) dan Arif (2009) tentang peran kelembagaan sosial dalam mengatur perilaku ekonomi kecil, mulai aturan main, sanksi, persaingan, pola hubungan dan dasar penentuan harga. *Kedua*, pada lembaga sosial aturan main belum berlaku karena para pengurus dan anggota belum memahami bagaimana aturan yang harus berlaku di lembaga. Komitmen dari semua pemangku kepentingan merupakan prasyarat penting untuk pengembangan ekonomi sutera (Tarigan, 2008). *Ketiga*, pengrajin kurang membina hubungan secara vertikal yakni hubungan kemitraan dengan para stakeholder. Purnaningsih (2006) menemukan bahwa kebutuhan bermitra yang diharapkan petani dapat dipenuhi melalui pola kemitraan terutama kebutuhan pemasaran, pinjaman modal dan kebutuhan pembinaan.

Analisis Keberlanjutan Dimensi Perilaku Kewirausahaan Ekonomi Kreatif

Untuk dimensi Perilaku Kewirausahaan menunjukkan status kurang berkelanjutan sebesar 48,38% (Hasil Rap-UEK Gambar 9). Dari hasil analisis leverage diperoleh 3 faktor penguangkit yang perlu diperhatikan yakni: *Pertama*, pengrajin rata-rata belum memahami cara memanfaatkan peluang UEK. Hal ini karena kurangnya pendampingan yang dilakukan oleh pihak pelaku pemberdayaan dan pemerintah yang terkait dengan kegiatan pengrajin. Amanah dan Hamida (2006) telah mengemukakan bahwa perilaku nelayan dalam hal ini dipengaruhi oleh hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal sebagai bentuk pendampingan.



Gambar 8. Hasil analisis Rap UEK dan leverage dimensi kelembagaan



Gambar 9. Hasil analisis Rap UEK dimensi perilaku kewirausahaan UEK

*Kedua*, pengrajin belum memahami cara membuat corak sutera baru (desain yang modern). Hal ini karena tidak semua pengrajin memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk belajar memadukan antara corak batik dengan sutera. Beberapa pengrajin ekonomi kreatif sudah melakukan pemagangan dengan pengusaha di Kabupaten Wajo tetapi membutuhkan waktu yang lama yakni 3 bulan.

Pentingnya kerjasama dengan pengusaha karena mereka terbukti mempunyai kemampuan menjalankan kepemimpinan yang efektif di kalangan pekerja seperti yang dikemukakan oleh Andriani (2008). *Ketiga*, pengrajin belum melakukan identifikasi secara teliti UEK. Hal ini karena belum adanya pengetahuan dan pelatihan yang diberikan oleh pengrajin ekonomi kreatif.

**Penilaian Multidimensi Keberlanjutan**

Analisa *Monte Carlo* bermanfaat untuk mengevaluasi stabilitas hasil penilaian MDS dan kesalahan pemasukan data (Pitcher dan Preikshot, 2001). Hasil Rap-UEK menunjukkan bahwa setiap

atribut cukup akurat seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

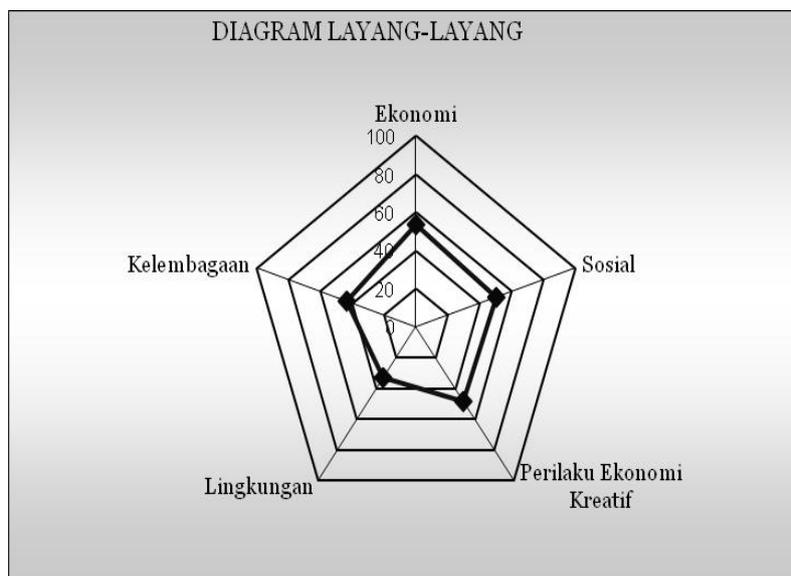
Hasil simulasi Rap-UEK untuk gabungan kelima dimensi menunjukkan status kurang berkelanjutan sebesar 48,97%. Untuk mengetahui gambaran keterkaitan antara dimensi keberlanjutan pada kegiatan pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera di Kabupaten Wajo dan Bulukumba secara skematis disajikan pada Gambar 10. Adapun validasi terhadap hasil simulasi Rap-UEK untuk masing-masing dimensi menunjukkan nilai kofisien determinasi ( $R^2$ ) yang cukup tinggi antara 0,94 – 0,95. Nilai S stress rata-rata sebesar 0,13 yang lebih rendah dari 0,25 menunjukkan bahwa *goodness of fit* hasil simulasi Rap-UEK dapat mempresentasikan model dengan baik (Alder *et al.*, 2003).

Analisis ini diperkuat dengan selisih hasil MDS dengan *Monte Carlo* pada tingkat kepercayaan 95% yang lebih kecil dari 1 yaitu antara 0,06-0,79 menunjukkan bahwa perhitungan MDS menggunakan Rap-UEK memiliki tingkat presisi tinggi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4 (Pitcher dan Preikshot, 2001).

Tabel 3. Indeks keberlanjutan nilai Stress dan  $R^2$  pada pengrajin ekonomi kreatif

No	Dimensi	Nilai Indeks	Kategori	Stress	$R^2$
1	Ekonomi	53,36	Cukup Berkelanjutan	0,13	0,95
2	Sosial	50,75	Cukup Berkelanjutan	0,14	0,95
3	Lingkungan	33,31	Kurang Berkelanjutan	0,15	0,94
4	Kelembagaan	43,25	Kurang Berkelanjutan	0,15	0,95
5	Perilaku Kewirausahaan Ekonomi Kreatif	48,38	Kurang Berkelanjutan	0,14	0,95

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013



Gambar 10. Gabungan penilaian indeks keberlanjutan

Tabel 4. Perbedaan indeks keberlanjutan pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera dengan analisis *Monte Carlo*

No	Dimensi	Indeks Keberlanjutan		
		MDS	Monte Carlo	Selisih
1	Ekonomi	53,36	52,57	0,79
2	Sosial	50,75	50,37	0,38
3	Lingkungan	33,31	33,68	0,37
4	Kelembagaan	43,25	43,19	0,06
5	Perilaku Kewiraekonomian Ekonomi Kreatif	48,38	48,11	0,27

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2013

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Status keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera sebesar 48,97% berarti masuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Faktor-faktor penguat yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil analisis *leverage* pada **Dimensi Ekonomi**: penjualan pada satu tempat, pengrajin kurang melakukan pengembangan produk, dan pengrajin kurang melakukan promosi produk UEK; pada **Dimensi Sosial** tampak bahwa Usaha Ekonomi Kreatif, merupakan usaha turun temurun, pemerintah kurang melakukan sosialisasi, pemerintah kurang melakukan pelatihan, dan organisasi kurang melakukan pelatihan; pada **Dimensi Lingkungan**: Pengrajin kurang mendapatkan pelatihan terkait dampak lingkungan, pengrajin kurang mendapatkan pengetahuan tentang dampak perwarnaan pada lingkungan, pengrajin kurang mengetahui cara melestarikan lingkungan dan penyediaan sumber bahan baku berdampak pada usaha ekonomi kreatif; **Dimensi Kelembagaan**: Penentuan harga belum dilakukan secara kelembagaan, pada lembaga sosial aturan main belum berlaku, pengrajin kurang membina hubungan secara vertikal yakni hubungan kemitraan dengan para stakeholder; dan pada **Dimensi Perilaku Kewirausahaan UEK**: Pengrajin belum memahami cara memanfaatkan peluang UEK, Pengrajin belum memahami cara membuat corak sutera baru (desain yang modern); Pengrajin belum melakukan identifikasi secara teliti UEK.

### Saran

Pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil (LSM), Badan Usaha dan Lembaga Pendidikan perlu menggalang upaya-upaya penguatan usaha ekonomi kreatif dari sisi sosial, ekonomi, dan memperhatikan dampak lingkungan. Penguatan kelembagaan penyuluhan dalam mendukung keberlanjutan usaha ekonomi kreatif sutera diperlukan untuk mendorong perilaku kewirausahaan pengrajin yang lebih inovatif dan kreatif sesuai prinsip ekonomi kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Alder J, Pitcher TJ, Preikshot D, Kaschner K, Ferrias B. 2003. *How good as good a rapid*

*appraisal tehniqe for evaluation of the sustainability status of fisheries of the north atlantic*. Sea Around US: Method.

- Amanah S dan Hamidah. 2006. Perilaku nelayan dalam pengelolaan wisata bahari di kawasan pantai lovina. Buleleng Bali. *J Penyuluh*. 2 (2): 10-15.
- Andriany ID. 2008. Kepemimpinan dan tingkah laku kewiraswastaan dalam ekonomi skala kecil dan menengah (kasus ekonomi sepatu skala kecil dan menengah di Desa Ciomas dan Desa pagelaran, Kecamatan Ciomas, Kab. Bogor, Propinsi Jawa Barat). *J Solidarity IPB*. 2 (2): 235-248.
- Alex K. 2008. Innovating towards sustainable agriculture: A greek case study department of agricultural economics and rural development, agricultural university of athens, Athens, Greece. *J Agri Edu and Extens Publi*. 14 (3): 409-422.
- Arif S, Akmal AFY, Hagni A, Carina PL, Eko N, Alfina H, Tri R. 2009. Kapasitas dan keberlanjutan kelembagaan pemberdayaan masyarakat mandiri. *J Litbang Jawa Tengah* 7 (2): 201-212.
- Arroyo M, Sijde, P, dan Jiménez-Sáez F. 2009. Innovative and creative entrepreneurship support services at universities. *J Springer-Verlag* 4: 5-18.
- Fauzi A dan Anna S. 2002. Evaluasi status berkelanjutan pembangunan perikanan, aplikasi RAPFISH, Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta. *J Pesisir dan Lautan*. 4 (3): 7-15.
- Getz D dan Peterson T. 2005. Growth and profit oriented entrepreneurship among family business owners in the tourism and hospitably ekonomi international *J Hospitally Mgmt*. 24 (22): 219-242
- Kavanagh dan Pithcher. 2001. *Rapid Appraisal of Fisheries (RAPFISH) Project*, University of British Columbia. Fisheries Centre.
- Kacerauskas T. 2012. Creative economy and technologies: social, legal and communicative issues. *J Buss Eco and Mgmt* 13 (1): 71-80.
- Munashinge M. 2010. *Sustainomics framework and practical application*. Srilanka: MIND Press.

- Pitcher TJ dan Preikshot DB. 2001. Rapfish: A rapid appraisal technique to evaluate the sustainability status of fisheries. *Fish Res.* 49 (3): 255-270.
- Piergiovanni R. 2012. Creative economies new business formation and regional economy growth. *J Spring Sci.* 39 (22): 539-560.
- Purnaningsih N. 2006. Adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di Propinsi Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Roofthoof W. 2009. Customer Equity: a creative tool for SMEs in the services industry, How small and medium enterprises can win the battle. *J Springer-Verlag* 10 (4): 549-555.
- Singarimbun M dan Effendy S. 1989. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan T. 2001. *Pengembangan UKM dalam Persaingan Pasar Bebas*, Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan J. 2010. Strategi pengembangan agroekonomi sutera alam melalui pendekatan klaster. *J Tek Ind Pert.* 20 (1): 39-47.
- Tim Design Indonesia. 2008. Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2009- 2025. Departemen Perdagangan dan Perekonomian Republik Indonesia.
- World Commission on Environment and Development (WCED). 1987. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.
- Wyer. 2009. Fostering strategic learning capability to enhance creativity in small service businesses. *J Springer-Verlag* 10 (4): 459-46.